



Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Aalim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Samsuri Arip^{*1}, A. Gani², H. Amirudin³

¹Magister Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

^{2,3}Program Pascasarjana Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: samsuriarip2@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-04 Keywords: <i>The concept of Adab; Ibn Jama'ah; Education.</i>	The main objective of Islamic religious education is to change the noble character of students. So the problem in this research is how is the concept of adab studying good knowledge from the perspective of ibn jama'ah in the book tadzkiratus sami' wal mutakallim fi adabil 'aalim wal muta'allim and its relevance to the goals of Islamic education. The research method was carried out using library data collection techniques, while the data analysis technique used content analysis. The results of the study show that the concept of student adab according to Ibn Jama'ah in the book Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim each is classified into three types, including: the student's adab towards himself, etiquette of students in learning, and etiquette of students associating with educators. From some of these manners it is known that a student in studying knowledge should have sincere intentions for Allah swt., Zuhud, Wara', Tawadhu', Qana'ah, Always patient, Istiqomah, Muhasabah, High social spirit, Mutual respect and respect, Compassion, organize and take advantage of time and not ashamed / prestige. The main objective of Islamic religious education is to change the noble character of students. So it can be concluded that between the adab of studying in the book tadzkirah al-sami' wa al-mutakallim fi adab al-'alim wa almuta'allim with the aim of Islamic education has relevance, where besides studying a science but prioritizing adab or morals is very important for students.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-04 Kata kunci: <i>Konsep Adab; Ibn Jama'ah; Pendidikan.</i>	Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah mengubah akhlak mulia peserta didik. Maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep adab mengkaji ilmu yang baik dalam perspektif Ibnu Jama'ah dalam kitab tadzkiratus sami' wal mutakallim fi adabil 'aalim wal muta'allim dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab santri menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim masing-masing diklasifikasikan menjadi tiga jenis, diantaranya: adab siswa terhadap dirinya sendiri, adab siswa dalam belajar, dan adab siswa bergaul dengan pendidik. Dari beberapa adab tersebut diketahui bahwa seorang santri dalam menuntut ilmu harus memiliki niat yang ikhlas karena Allah SWT., Zuhud, Wara', Tawadhu', Qana'ah, Selalu sabar, Istiqomah, Muhasabah, Jiwa sosial yang tinggi, Saling menghargai dan menghormati, Kasih sayang, mengatur dan memanfaatkan waktu serta tidak malu/gengsi. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah mengubah akhlak mulia peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara adab menuntut ilmu dalam kitab tadzkirah al-sami' wa al-mutakallim fi adab al-'alim wa almuta'allim dengan tujuan pendidikan Islam memiliki relevansi, dimana selain mempelajari suatu ilmu tetapi mengutamakan adab atau moral sangat penting bagi siswa.

I. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah SWT dengan sempurna dan juga memiliki berbagai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain. Ada lima kelebihan yang dimiliki oleh manusia. Yang pertama, manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Kedua, manusia dianugrahi akal oleh Allah ta'ala. Ketiga, manusia dianugrahi

nafsu. Keempat, manusia dianugrahi hati nurani dan yang kelima manusia dibebaskan untuk menentukan pilihan sesuai dengan keinginannya sendiri (Heri Jauhari:2005) Agar hal ini yang ada pada manusia juga dapat senantiasa terkontrol dengan baik dan dapat membawa menjadi manusia yang berakhlakul karimah, maka mem-

butuhkan adanya bimbingan melalui pendidikan Islam.

Islam ialah agama yang sempurna dari agama lainnya. Islam tidak sebatas mengatur masalah kehidupan akhirat akan tetapi peduli pula terhadap kehidupan dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya lima pilar dalam agama Islam yaitu keimanan, adab, akhlak, ibadah, dan juga mu'amalat. Ilmu pengetahuan adalah sebaik-baik sesuatu yang disukai, terpenting-penting sesuatu yang dicari dan merupakan sesuatu yang paling bermanfaat, dari pada selainnya. Kemuliaan akan didapat bagi pemiliknya dan keutamaan akan diperoleh oleh orang yang memburunya. Allah SWT berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar: 9) (Al-Hadi:2015)

Keutamaan ilmu sudah tidak diragukan lagi bagi siapa pun. Karena ilmu menjadi sesuatu yang khusus (ciri khas) bagi manusia. Sebab segala hal di luar ilmu itu dimiliki oleh manusia dan segala macam binatang, seperti keberanian, ketegasan, kekuatan, kedermawanan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Dengan ilmu pula Allah SWT memberikan keunggulan kepada nabi adam as. atas para malaikat. Dan Allah SWT menyuruh mereka sujud kepada adam. Keutamaan ilmu hanya karena ia menjadi washilah (pengantar) menuju ketaqwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT dan kebahagiaan yang abadi (Ma'ruf Asrori: 2014). Pendidikan pasti memiliki tujuan yang baik bagi para peserta didiknya. Tujuan utama dalam pendidikan diantaranya yaitu mengembangkann potensi akal, jasmani, dan rohani manusia. Selain pendidikan tentang pengetahuan pada umumnya, pendidikan juga berupaya untuk mendidik moral, etika, adab pada peserta didik. Pendidikan moral merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari dunia pendidikan. Sehingga terciptalah emosi dan spiritual di tingkat sempurna (Arharn Selo: 2018).

Imam Syafi'i berpandangan bahwa belajar atau menuntut ilmu memiliki nilai ibadah dan bahkan menurutnya lebih baik dari ibadah sholat sunat (Sehat Sulthoni Dalimunthe: 2018). Begitu pentingnya belajar menuntut ilmu, hingga Nabi

Muhammad Rasulullah memerintahkan kita untuk menuntut ilmu sampai ke negeri china. Ini merupakan cerminan nyata bahwa menuntut ilmu pengetahuan dan juga mencari sumber kebenaran sangatlah dianjurkan dalam rangka meraih sukses dan kemuliaan hidup bagi manusia. Kalau kita pahami lebih dalam, tentu belajar ke negeri china bukanlah belajar tafsir atau agama, melainkan belajar dengan ilmu pengetahuan, teknologi, industri, perdagangan, dan lainnya (Eko Jalu Santoso: 2010). Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik efektif, kognitif, maupun psikomotorik. (Heri Gunawan:2014) Peserta didik atau murid diartikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan dari pendidikan melalui lembaga Pendidikan (Rachmad Assegaf:2003).

Peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menaati apa yang dikatakan oleh guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Peserta didik adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuan kepada mereka (Ma'Zumi:2019). Setiap muslim juga wajib mempelajari ilmu mengenai segala etika (akhlaq), seperti kedermawanan, kikir, takut, keberanian, kesombongan, kerendahan hati, menjaga diri dari dosa, berlebih-lebihan, iri, dan lain sebagainya. Sesungguhnya kesombongan, kikir, dan juga berlebih-lebihan adalah haram sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Bayyinah (98): 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (Al-Hadi:2015).

Sangat penting menanamkan adab dan karakter peserta didik yang baik, karena zaman sekarang adab dan karakter yang semakin lama semakin pudar karena adanya perkembangan zaman. Bersamaan dengan itu banyak peserta didik yang mengabaikan bagaimana pentingnya adab dan karakter di dalam dunia pendidikan.

Dapat kita lihat saat ini dimana masih ada peserta didik yang tidak memiliki kesegaran terhadap gurunya. Serta sikap yang kurang santun terhadap pendidik. Seperti contoh kecilnya ketika mereka bertemu dengan pendidik di luar jam sekolah, mereka tidak menyapa akan tetapi mengabaikannya (Anjali Sriwijbat:2020). Selanjutnya pada zaman ini pula sering kita lihat didalam masyarakat banyak para pelajar pemula yang mudah menyalah-nyalahkan perbuatan orang-orang yang mana mereka anggap itu adalah sebuah kesalahan tanpa adanya sikap penghormatan terhadap sesama, ini disebabkan kurangnya pengetahuan akan pentingnya belajar adab, apalagi ditambah fenomena-fenomena banyaknya para pendakwa-pendakwah yang mudah menyalahkan amalan-amalan kyalayak umum dengan mengatakan amalan yang tidak sesuai menurut mereka itu bid'ah, khurafat, tahayul sesat dan sebagainya dengan sikap yang tidak menunjukkan adanya adab dalam ber-dakwah sungguh ini menjadi masalah besar yang harus dibenahi bagi para pendidik baik guru di sekolah, para kyai di pondok-pondok pesantren ataupun lainnya.

Kedudukan adab itu lebih tinggi dari ilmu (walaupun tetaplah bahwa ilmu adalah bagian yang sangat diperlukan dalam kehidupan). Oleh karena itu disebutkan bahwa Negara yang berperadaban tinggi ialah bukan sekedar dilihat dari 'banyaknya ilmu' yang berkembang di sana saja, akan tetapi patokan utama peradaban ialah bagaimana orang-orang yang ada di dalamnya 'memperlakukan ilmu' dengan sebaik-baiknya. Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan juga pembinaan ini membawa hasil yang baik berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah, taat pada Allah dan rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada semua makhluk tuhan (Abuddin Nata:2010). Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional republik Indonesia, pendidikan akhlak yang terkandung dalam pendidikan agama dimaksud untuk dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang memiliki kepribadian muslim dalam Al-Quran disebut "Muttaqun". Karena itu pendidikan Islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang

bertakwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan nasional yang tertuangkan dalam tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zakiah:2011). Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang adab menuntut ilmu dalam kitab Kitab Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Aalim Wal Muta'allim karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, berangkat dari latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti mengambil judul. **"Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah Dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Aalim Wal Muta'allim dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam"**.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Metode penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan juga dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis (Kartini Kartono:1998). Sementara menurut Mirshad (2014) menjelaskan empat kegiatan pada penelitian kepustakaan adalah:

1. Mencatat semua temuan mengenai "masalah penelitian" pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai "masalah penelitian tersebut.
2. Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru.
3. Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya.
4. Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-

pemikiran yang berbeda terhadap “masalah penelitian

Teknik ini dilakukan untuk memperkuat fakta untuk membandingkan perbedaan dan atau persamaan antara teori dan praktek yang sedang penulis teliti terkait Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama’ah Dalam Kitab Tadzkiratus Sami’ Wal Mutakallim Fii Adabil ‘Aalim Wal Muta’allim. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi. Analisis isi digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi seperti buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis (Fraenkel dan Wallen : 2007). Analisis ini berfokus pada konten sebagai berikut:

1. Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai.
2. Mendefinisikan istilah -istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci.
3. Mengkhususkan unit yang akan dianalisis
4. Mencari data yang relevan
5. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.
6. Merencanakan penarikan sampel
7. Merumuskan pengkodean kategori. Setelah peneliti menentukan serinci mungkin aspek dari isi yang akan diteliti, ia perlu merumuskan kategori-kategori yang relevan untuk diteliti

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Menurut Imam Ibn Jama’ah penuntut ilmu ialah orang yang belajar dalam kegiatan pembelajaran dan penuntut ilmu yang baik yaitu mereka yang memiliki karakter sebagaimana ulama (Thobroni:2013). Imam Ibn Jama’ah dalam pemikiran pendidikannya kelihatannya menjadikan adab/etika hal yang sangat utama. Hal tersebut menurut hemat penulis merupakan hal yang wajar apabila dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu secara umum, dimana pada waktu itu kondisi masyarakat di luar Mesir yang sedang mengalami kemerosotan dan kemunduran moral senada dengan hancur dan mundurnya pusat-pusat peradaban Islam, sehingga usaha penataan dan pembinaan kembali moral para penuntut ilmu sebagai generasi yang dibutuhkan di masa mendatang ialah menjadi sangat penting. Pemikiran Imam Ibn Jama’ah tentang penuntut ilmu terdapat

keterkaitan yang sangat erat dengan pemikirannya tentang ulama. Akar pemikiran Imam Ibn Jama’ah terkait pendidikan Islam terlihat pada penggunaan kata adab. Karakter dan kompetensi sikap penuntut ilmu diungkapkan dengan istilah adab. Berdasarkan asal penggunaannya, adab yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang mampu memelihara seseorang dari semua macam kesalahan.

Penggunaan makna-makna adab tersebut nampak jelas di dalam kitab Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Almuta’allim, adalah gambaran perilaku yang hendaknya dilakukan dan dimiliki oleh penuntut ilmu. Artinya, dengan kata adab tersebut, Imam Ibn Jama’ah tidak hanya menginginkan supaya langkah dan prosedur yang dikemukakannya tersebut dipraktikkan ke dalam proses pembelajaran, namun supaya semua hal tersebut menjadi adat atau kebiasaan yang mampu membentuk kompetensi sikap penuntut ilmu. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, Imam Ibn Jama’ah tidak menyebutkan pendidikan adab atau akhlak sebagai mata pelajaran yang penting untuk disampaikan. Namun, beliau justru langsung kepada pengkondisian lingkungan yang mendidik (educating environment), baik di dalam kelas maupun di luar kelas sepanjang proses belajar berlangsung dalam semua mata pelajaran (subject matters) maupun mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di lingkungan lembaga pendidikan, sehingga kondisi dan situasi lembaga pendidikan menjadi media dalam mengamalkan sejumlah adab.

Maka konsep adab penuntut ilmu menurut Imam Ibn Jama’ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Almuta’allim setidaknya mengandung tiga unsur (Ibnu Jama’ah, 1440), yaitu sebagai berikut: (Badrudin Ibnu Jama’ah: 2019)

1. Adab Penuntut ilmu Terhadap Dirinya

Imam Ibn Jama’ah mengawali pembahasan mengenai adab penuntut ilmu dimulai dari faktor yang utama yaitu dari diri seorang peserta didik sendiri. Peserta didik yang hendak memulai mencari ilmu atau mengikuti proses pembelajaran harus memenuhi etika terhadap dirinya sendiri sebagai dasar kesiapannya dalam mengikuti proses tersebut. Adapun etika peserta didik terhadap dirinya terbagi menjadi sepuluh yaitu:

- a) Membersihkan hati dari akhlak-akhlak tercela;
- b) memperbaiki niat dengan senantiasa memerangi hawa nafsu;
- c) memanfaatkan masa muda secara maksimal;
- d) memiliki sifat qana'ah;
- e) mengatur waktu (manajemen waktu);
- f) mengatur makanan dari sisi jumlah dan kehalalannya;
- g) menerapkan sifat wara';
- h) menghindari makanan-makanan yang membahayakan akal;
- i) mengatur waktu tidur;
- j) ketentuan menjauh dari manusia dan berinteraksi dengan manusia.

Demikianlah sepuluh adab penuntut ilmu terhadap dirinya yang hendaknya dipenuhi agar proses pembelajaran yang akan berlangsung mampu tercapai secara maksimal sesuai dengan yang direncanakan.

2. Adab Penuntut Ilmu Kepada Guru

Adab penuntut ilmu terhadap guru atau pendidik merupakan perhatian Imam Ibn Jama'ah. Sebab ilmu tidak didapat kecuali atas kerelaan seorang pendidik yang akan memberikan ilmunya dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun adab penuntut ilmu kepada guru menurut Imam Ibn Jama'ah dikelompokkan menjadi tiga belas, yaitu:

- a) Memohon pilihan terbaik dari Allah swt. dalam memilih guru;
- b) Patuh terhadap arahan-arahan guru yang sesuai syar'i;
- c) Menghormati guru dan mengagungkannya;
- d) Megenali hak gurunya dan jasanya kepadanya;
- e) Bersabar atas sikap sang guru;
- f) Berterima kasih kepada sang guru di semua keadaan;
- g) Adab-adab menemui guru;
- h) Adab di hadapan sang guru ketika di majelis;
- i) Berbicara dengan penuh sopan santun kepada sang guru;
- j) Memperhatikan guru dengan penuh kesungguhan;
- k) Rendah hati dalam hal ilmu di hadapan sang guru;
- l) Adab berinteraksi dengan sang guru dan
- m) Adab ketika berjalan bersama guru.

Demikianlah pedoman adab penuntut ilmu kepada guru yang hendaknya dipatuhi. Semua itu merupakan kunci untuk memperoleh keridho'an dari pendidik sehingga penuntut ilmu pun mendapatkan berkah dan ilmu yang diberikan oleh pendidik juga akan dapat diterima dengan baik serta mendatangkan manfaat.

3. Adab Penuntut Ilmu Terhadap Pelajaran

Adapun adab penuntut ilmu terhadap pelajaran menurut Imam Ibn Jama'ah dapat dikelompokkan menjadi tiga belas, yakni:

- a) Memulai dengan Al-Qur'an;
- b) Tidak sibuk dengan perbedaan pendapat ulama (masalah khilafiyah) di awal masa belajar;
- c) Membetulkan bacaan kitab dan menguatkan hafalan kitab;
- d) Pentingnya belajar ilmu hadits;
- e) Mentelaah kitab-kitab besar dan juga berjilid-jilid;
- f) Menjaga rutinitas menghadiri majelis ilmu;
- g) Memberi salam kepada orang-orang yang menghadiri majelis ilmu;
- h) Adab terhadap para hadirin di majelis ilmu;
- i) Ketentuan sikap malu yang sesuai dengan syariat;
- j) Memperhatikan giliran dan giliran teman-temannya sesama penuntut ilmu;
- k) Adab ketika membaca kitab di hadapan sang guru;
- l) Adab meminta izin sang guru.
- m) Memotivasi para murid dan mendorong mereka untuk cinta kepada ilmu.

B. Pembahasan

Dalam konsep pemikiran Imam Ibn Jama'ah tentang adab penuntut ilmu yang dituangkan dalam kitab Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim mampu ditarik analisis dalam pembahasannya sebagai berikut:

1. Niat yang ikhlas

Niat adalah pokok dari segala hal. Pekerjaan baik atau buruk yang dilaksanakan seseorang tergantung dari niatnya. Rasulullah SAW Bersabda (al-Nawawi, 2013):

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا

الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَكِبُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .
رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري وابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة

"Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khottob radiallahuanhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagai-mana) yang dia niatkan".

(Riwayat dua imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhori dan Abu Al Husain, Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naishaburi dan kedua kitab Shahihnya yang merupakan kitab yang paling shahih yang pernah dikarang). Hadis tersebut menjadi dasar bahwa segala perilaku harus diniati dengan baik. Sikap penuntut ilmu hendaknya senantiasa segala sesuatunya didasari dengan niat yang ikhlas. Ikhlas dalam artian bersih atau murni, yaitu melaksanakan segala perilaku murni semata-mata hanya mengharap ridha Allah swt. Oleh karena itu penuntut ilmu dalam meraih ilmu jangan sampai memiliki niat yang buruk. Salah satu niat yang buruk ialah untuk meraih tujuan yang bersifat duniawi. Seperti memperoleh harta, jabatan, kemuliaan ataupun menyaingi orang lain. Karena hal yang demikian mampu mengeruhkan kemurnian amal itu sendiri. Perlu diingat pula bahwa tanpa didasari rasa ikhlas, Allah swt. tidak akan menerima segala macam amal. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menja-

lankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus".

Dari beberapa keterangan di atas, maka sebagai penuntut ilmu yang harus dilakukan yaitu mengikhlaskan niatnya semata-mata mengharap ridha dari Allah dalam segala amal perilaku yang dilakukan agar tercapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

2. Zuhud

Zuhud merupakan hidup dengan penuh kesederhanaan. Sebagai seorang penuntut ilmu hendaknya hidup dengan sederhana dalam berbagai hal. Memakai atau memanfaatkan sesuatu tidak berlebihan atau al kadarnya. Sebab yang demikian lebih dicintai oleh Allah swt. bahkan makhluk Nya. Diungkapkan dari Abu al-Abbas Sahl bin Sa'ad al-Sa'idi r.a. yang berkata (al-Nawawi, 2013):

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ

"Suatu saat ada seseorang yang datang kepada Nabi Saw. Dan bertanya, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal perbuatan yang dilaksanakan aku akan dicintai Allah dan dicintai sesama manusia?" Jawab beliau, "Zuhudlah (janganlah rakus) engkau terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan zuhudlah (janganlah rakus) engkau terhadap hak orang lain, niscaya orang-orang akan mencintaimu". (HR. Ibn Majah).

Hidup sederhana tidak berarti miskin, sengsara dan melarat. Akan tetapi hidup dengan membuat keseimbangan antara dunia dan juga akhirat. Sebab hakikatnya kehidupan di dunia yaitu kehidupan dengan kesenangan yang menipu dan ketidaksadaran akan hal itu masih banyak. Oleh karenanya sebagai penuntut ilmu jangan mengutamakan kehidupan dunia dan membuatnya sebagai tujuan hidup semata. Karena hal tersebut mampu menjadi batu karang yang menghambat tergapainya keberkahan dalam meraih ilmu.

3. Wara'

Wara' artinya berhati-hati atau menahan diri dari segala hal yang mampu menimbulkan mudharat atau syubhat khawatir jika terjerumus pada hal-hal yang diharamkan Faza, A.M. (2017). Sebagai penuntut ilmu hendaknya senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal yang syubhat baik itu dari pakaian, makanan, minuman, tempat tinggal dan segala hal yang dibutuhkan dalam proses meraih ilmu. Diungkapkan dari Al-Nu'man bin Basyir r.a. yang berkata (al-Nawawi, 2013):

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِإِصْبَعِهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: - إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْجَمَى، يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمًى، أَلَا وَإِنَّ جَمَى اللَّهِ مَجَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

"Dari An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dan Nu'man memasukkan jarinya ke dalam dua telinganya, 'Sesungguhnya yang halal itu jelas, sebagaimana yang haram pun jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat-yang masih samar-yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa yang menghindari diri dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang terjerumus ke dalam perkara syubhat, maka ia bisa terjatuh pada perkara haram. Sebagaimana ada penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir menjerumuskannya. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad akan ikut baik. Jika ia rusak, maka seluruh jasad akan ikut rusak. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati (jantung).'" (Mutafaqun 'alaih) [HR. Bukhari no. 2051 dan Muslim no. 1599].

Pada dasarnya apabila pengkonsumsian makanan atau minuman yang halal maka dapat memberikan pengaruh yang positif dalam diri setiap muslim. Begitupun

sebaliknya, pengkonsumsian makanan atau minuman yang haram dapat memberikan pengaruh negatif dalam diri muslim. Hati menjadi terselimuti oleh penyakit hati seperti riya', sombong, dan angkuh. Dzat Yang Maha Suci yaitu Allah swt. dan Dia hanya menerima yang suci atau baik. Sebagaimana Nabi saw. Bersabda. Imam an-Nawawi (2019).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: (إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ

"Dari Abi Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah adalah dzat yang Maha Baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik".... (HR. Muslim).

Oleh karena itu penuntut ilmu hendaknya selalu berhati-hati agar menghindari suatu hal yang syubhat dan juga haram. Sehingga dalam menuntut ilmu akan selalu mendapat ridha dari Allah swt.

4. Tawadlu'

Tawadlu' merupakan ketundukan terhadap kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya, baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan marah (Nurul Ilmi, 2012). Tawadlu' diartikan juga sikap rendah hati, tidak ada anggapan bahwa diri sendiri lebih baik dari orang lain. Sikap seperti inilah yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu. Allah swt. Berfirman dalam Surat Asy-Syu'ara ayat 215:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman".

Bagi penuntut ilmu hendaknya senantiasa bersikap rendah hati kepada pendidiknya. Contohnya: menyapanya ketika bertemu dan selalu bertutur kata yang sopan. Sebab salah satu penyebab berkahnya ilmu yaitu dengan bersikap tawadlu' kepada pendidik (ahli ilmu). Untuk itu, sikap rendah hati harus selalu mewarnai interaksi edukatif antara penuntut ilmu dengan penuntut ilmu lainnya terutama dengan pendidiknya. Agar kegiatan dalam majelis ilmu dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

5. Qana'ah

Qana'ah adalah sikap merasa cukup dan menerima dengan apa yang dimilikinya. Penuntut ilmu dengan sikap qana'ah tidak diartikan orang yang tidak ingin berupaya dengan optimal maka menyebabkan timbulnya kemalasan dalam diri penuntut ilmu. Justru sikap qana'ah yang akan menjadikan penuntut ilmu menjadi lebih giat lagi dalam berupaya. Sehingga jika hasil dari upayanya itu tidak sesuai dengan yang penuntut ilmu inginkan maka seorang penuntut ilmu akan tetap rela menerima hasil tersebut. Dalam hal tersebut pula seorang penuntut ilmu dilarang berputus asa jika usaha belajarnya dalam menuntut ilmu belum mewujudkan hasil maksimal. Misalnya seorang penuntut ilmu sudah belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh namun pada kenyataannya seorang penuntut ilmu belum mampu memahami dengan ilmu yang dipelajarinya tersebut. Hal tersebut hendaknya tidak membuat penuntut ilmu menjadi berputus asa, tetapi harusnya seorang penuntut ilmu tetaplah berjuang semaksimal tenaga dalam memahami ilmu yang dipelajarinya. Sebab pada akhirnya Allah akan memberikan hasil dari usahanya tersebut. Allah swt. berfirman dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mau merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

6. Senantiasa Sabar

Sabar adalah bagian dari iman, pangkal keutamaan dalam semua hal. Sabar juga memiliki arti menjaga lisan dari mengeluh, menjaga hati dari marah, dan menjaga anggota badan dari memperlihatkan kemarahan dengan tindakan merobek-robek sesuatu dan tindakan lain semacamnya. Bagi penuntut ilmu hendaknya senantiasa bersabar dalam meraih ilmu kepada pendidik. Karena dalam menggapai ilmu butuh waktu yang tidak pendek. Kemudian sabar yaitu salah satu kunci kesuksesan dalam menuntut ilmu. Diungkapkan dalam suatu syi'r yang menjadi gubahan dari Ali bin Abi Thalib, sebagai berikut:

"Ingatlah, bahwa ilmu tidak bisa diraih tanpa 6 perkara, yaitu paham, semangat,

sabar, butuh uang saku, butuh guru dan waktu yang banyak" Az-Zarnuji (2021).

Dari syair tersebut maka hendaknya penuntut ilmu selalu sabar dalam menggapai ilmu. Baik sabar dalam mempelajari ilmu ataupun terhadap perlakuan dan memperlakukan pendidik dengan adab yang baik. Karena yang seperti itu pada hakikatnya akan kembali untuk kebaikan sendiri.

7. Istiqomah

Istiqomah yaitu tetap di jalan yang lurus dan selalu taat kepada Allah. Istiqomah diartikan juga sebagai konsistensi, kemenangan, ketabahan, keperwiraan dan juga kejayaan di lapangan pertarungan antara ketaatan, keinginan dan hawa nafsu. Penuntut ilmu hendaknya selalu bersikap istiqomah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Sikap tersebut akan mejadikan hati semakin bercahaya agar sebuah ilmu lancar dan ringan untuk dipahami dan terserap dalam sanubari penuntut ilmu.

Sebagai penuntut ilmu juga hendaknya terus memelihara syiar-syiar dan hukum Islam, melakukan tegur sapa dengan setiap orang yang ditemui, tekun dan rajin dalam belajar, menghidupkan syariat seperti mendirikan sholat di masjid sekolah secara berjamaah, serta menyarankan teman kepada yang baik dan mencegah kemungkaran agar kelak tercipta kemaslahatan antar penuntut ilmu. Oleh karena itu penuntut ilmu yang beristiqomah pantas untuk mendapat penghormatan berwujud penurunan malaikat kepadanya dalam kehidupan di dunia untuk menyingkirkan rasa takut dan sedih dan memberi kabar gembira kepadanya dengan kenikmatan surga. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Fussilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

8. Muhasabah

Muhasabah memiliki arti hal memperhitungkan M. Yunu (1989). Dalam arti yang lebih luas muhasabah yaitu sebuah usaha untuk melakukan evaluasi diri sendiri terhadap perilaku yang pernah diperbuat secara horizontal maupun vertikal. Introspeksi diri atau menilai diri sendiri adalah arti singkat dari muhasabah. Seorang penuntut ilmu harusnya selalu melakukan evaluasi diri terhadap segala perilaku yang pernah diperbuatnya. Sehingga penuntut ilmu mampu mengetahui titik kekurangan maupun kesalahan yang pernah dilakukannya. Dengan demikian setiap waktu bahkan setiap detik yang dimiliki dalam sisa umur penuntut ilmu hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq supaya mendapatkan ridla-Nya. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

9. Berjiwa sosial yang tinggi

Makhluk sosial di dunia ialah manusia. Manusia kadang dan bahkan selalu membutuhkan bantuan manusia lain untuk bersosialisasi, berinteraksi, mengenal satu sama lain maupun bertahan hidup. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Secara terperinci jiwa sosial yang hendaknya dimiliki oleh seorang penuntut ilmu yaitu:

- a) Peduli dengan lingkungan.
- b) Lapang dada.
- c) Saling membantu satu sama lain apabila ada teman, kerabat, bahkan masyarakat yang mengalami kesusahan.
- d) Murah senyum.
- e) Mudah memaafkan kesalahan orang lain.

10. Saling menghargai dan menghormati.

Sebagai seorang penuntut ilmu harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain terutama kepada pendidikannya. Dengan demikian akan terwujud suasana belajar yang nyaman dan harmonis. Salah satu contoh sikap saling menghargai dan menghormati yaitu penuntut ilmu tidak mengahalangi siapapun yang ingin belajar dengan pendidikannya atau seorang pendidik tidak menolak seseorang penuntut ilmu yang ingin mengambil ilmu darinya. Karena hal tersebut dapat melukai perasaan hatinya. Siapapun atau bagaimanapun keadaan seseorang penuntut ilmu tersebut sebagai sisiwa yang pertama mendapat pengajaran dari pendidikannya atau pendidik tersebut hendaknya mempersilahkan dengan baik. Allah swt. Berfirman dalam (Q.S Abasa: 1-10):

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ
يَرْكَبُ أَوْ يَذْكُرُ فَنَنْفَعَهُ الذِّكْرُ أَمْ أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِيَّ وَآمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى وَهُوَ يَخْشَى فَأَنْتَ
عَنْهُ تُلَهِى

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya, Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman), dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya".

11. Kasih Sayang

Kasih sayang yaitu perasaan lembut atau halus di dalam hati, kelembutan dan kehalusan dalam sanubari, serta rasa peka

simpati terhadap orang lain juga lemah lembut kepada mereka ('Ulwan, 2015). Kasih sayang diartikan juga perasaan yang membuat individu menjauhkan diri dari perbuatan yang menyakiti orang lain, berperilaku jahat, dan sumber kebajikan. Penuntut ilmu dengan pendidik atau dengan teman-temannya harusnya saling menyayangi satu sama lain. Sebab sifat kasih sayang adalah sarana untuk mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT. Sang Khaliq. Sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُمَرَ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي قَابُوسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ أَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ الرَّحْمَنُ شَجَلَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ

Telah menceritakan kepada kami **Ibnu Abu Umar**, telah menceritakan kepada kami **Sufyan** dari **Amr bin Dinar** dari **Abu Qabus** dari **Abdullah bin Amr** ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar Rahman, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian. Lafazh Ar Rahim (rahim atau kasih sayang) itu diambil dari lafazh Ar Rahman, maka barang siapa yang menyambung tali silaturrahmi niscaya Allah akan menyambungannya (dengan rahmat-Nya) dan barang siapa yang memutuskan tali silaturrahmi maka Allah akan memutusnya (dari rahmat-Nya).""Orang-orang yang senang mengasihi akan dikasihi oleh Allah Yang Maha Mengasihi. Kasihilah orang yang ada di bumi niscaya kalian akan dikasihi yang di langit". (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Hadis tersebut menyatakan tentang kasih sayang. Apabila ingin menggapai kasih sayang dari Allah swt. Maka selalu berikanlah kasih sayang dan mengasihi yang lain. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu hendaknya menyayangi pendidik dan teman-temannya sebagaimana orang tua kandungnyanya sendiri.

12. Mengatur dan Memanfaatkan waktu

Pada hakikatnya seluruh aktifitas dalam kehidupan manusia senantiasa terikat dengan aturan. Waktu merupakan salah satu yang mengatur aktifitas tersebut dan

hal yang sangat penting bahkan tak ternilai harganya. Ada pepatah arab yang mengungkapkan (al-Jauziyah, 2016):

الوقت كالسيف ان لم تقطعه قطعك

"Waktu laksana pedang. Jika tak kau gunakan maka ia akan menebasmu" al-Jauziyah (2016).

Waktu yang tepat untuk belajar telah dititikberatkan oleh Imam Ibn Jama'ah yaitu pada saat masa muda. Karena pada masa tersebut potensi dan kemampuan intelektual sangat memungkinkan untuk ditumbuhkan dan dikembangkan. Masa muda sebaiknya tidak digunakan untuk berkhayal atau berangan-angan, bergaul yang tidak mendatangkan manfaat terutama pada lawan jenis atau orang-orang menghabiskan waktu dengan berfoya-foya. Sebab hal tersebut tidak baik serta masa yang akan datang akan merasakan penyesalan yang dalam. Senada dengan hal tersebut, konsep pemanfaatan waktu untuk belajar telah dibuat oleh Imam Ibn Jama'ah pula. Menurutnya waktu yang paling baik untuk menghafal adalah waktu sahur, ketika pagi waktu yang pas untuk dapat membahas dan diskusi, waktu siang adalah waktu yang tepat untuk menulis dan di malam hari yaitu waktu untuk diskusi dan mengkaji ulang. Oleh karena itu, Nampaknya Imam Ibn Jama'ah memberikan isyarat bahwa penuntut ilmu hendaknya memiliki jadwal belajar untuk setiap harinya (Nata, 2001).

13. Tidak Malu/Gengsi

Penuntut ilmu pada saat ini masih terselimuti oleh budaya malu bertanya dalam kegiatan pembelajaran. Memang dalam sebuah hadis pula malu sebagian dari iman. Perasaan malu sudah sewajarnya harus dimiliki oleh setiap orang. Namun malu yang dimaksud sebagian dari iman bukanlah malu dalam hal bertanya melainkan malu apabila berbuat kejahatan. Diturunkan Imam Ibnu Hajar al-Asqolani:

"Malu adalah perbuatan yang menjauhkan dari hal buruk, dan merupakan ciri dari sifat manusia untuk membendung suatu keinginan yang berlebihan karena manusia bukanlah seperti binatang" I.H, al-Asqolani (2015).

Oleh karena itu penuntut ilmu dilarang malu bertanya dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan rasa malu tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh penuntut ilmu terkait penjelasan pendidik tentang materi yang belum difahami. Akhirnya penuntut ilmu akan tersesat atau tidak faham jika memiliki rasa malu dalam hal bertanya.

Dari seluruh penjelasan di atas, terlihat bahwa konsep pada adab penuntut ilmu menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim bernuansakan sufistik. Seperti pada kewajiban penuntut ilmu untuk ikhlas dalam menuntut ilmu semata-mata mengharap ridla Allah swt, bersikap wara', dan zuhud. Keadaan seperti ini memang dibutuhkan penerepannya dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan penuntut ilmu yang berkepribadian akhlak mulia dan memiliki mental keagamaan yang besar. Sebab itulah inti dan tujuan dari pendidikan Islam

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konsep adab penuntut ilmu menurut Ibn Jama'ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim masing-masing diklasifikasikan ke dalam tiga macam, meliputi: adab penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri, adab penuntut ilmu dalam pembelajaran, dan adab penuntut ilmu bergaul dengan pendidik. Dari beberapa adab tersebut diketahui bahwa seorang penuntut ilmu dalam menuntut ilmu hendaknya berniat ikhlas karena Allah swt., Zuhud, Wara', Tawadhu', Qana'ah, Senantiasa sabar, Istiqomah, Muhasabah, Berjiwa sosial yang tinggi, Saling menghargai dan menghormati, Kasih sayang, Mengatur dan memanfaatkan waktu dan Tidak malu/Gengsi.

Maka antara adab menuntut ilmu dalam kitab tadzkirah al-sami' wa al-mutakallim fi adab al-'alim wa almuta'allim dengan tujuan pendidikan islam memiliki relevansi, dimana selain mempelajari suatu ilmu akan tetapi mengutamakan adab atau akhlak sangatlah penting bagi peserta didik. adab yang baik dapat mengantarkan hal yang baik pula kepada pelakunya. selain berakhlak baik kepada sesama manusia, kita juga harus

berakhlak baik pula kepada sang pencipta. maka kenikmatan dunia dan akhiratpun akan didapatkan.

B. Saran

Menuntut ilmu menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Selain memiliki ilmu yang bermanfaat, menjadi manusia yang beradab menjadi suatu hal yang utama. beradab baik ketika menuntut ilmu supaya murid mendapatkan ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Dalam skripsi ini, peneliti menuliskan tentang adab menuntut ilmu, peneliti berharap tulisan dapat menjadi rujukan bagi pembaca. Serta diharapkan para pencari ilmu dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Supaya menjadi murid yang selamat di dunia maupun di akhirat kelak.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrori Ma'ruf.(2012), Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Surabaya: Al-Miftah,.) h.15.
- Assegaf Rachmad. (2003) Filsafat Pendidikan Islam (Depok: Raja Grafindo Persada), h.113.
- Asqolani I.H, al-.(2015). Fathul Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari, terjemahan Jilid 29 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i) h. 408
- Dalimunthe Sehat Sulthoni. (2018) Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies, (Sleman: Cv Budi Utama,.) h240.
- Daradjat Zakiah.(2011), Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara), h.30.
- Fraenkel,J.R & E. Wallen. (2007). How to Design and Evaluate Research in Education. Singapore: Mc Graw Hill.sedang loading
- Gunawan Heri. (2014). Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: Remaja Posdakarya,.) h.164
- Hadi-AL. 2015. Departemen Agama. (Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyid Media,) h.459
- Faza, A.M. (2017). "Wawasan Hadis Nabi Tentang Wara'." Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 2.

- Jauhari Heri. (2005), Fikih Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, h.7-10.
- Jauziyah al.(2016). I.Q, Kitab Al-Jawabul Kafi (Sukoharjo: Pustaka Al-Qowam, 2016), h. 255
- Kartono Kartini. 1998. Pengantar Metodologi Research, ALUMNI, Bandung, hlm.78
- Nata Abuddin. (2010), Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Pers,). h.157.
- Nawawi Imam (2019). Adabul Alim wal Muta'allim (Solo:PQS),h.14 -45
- Mirshad, Z. (2014). Persamaan Model pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang model motivasi konsumsi. Surabaya: Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Santoso Eko Jalu. (2010), Life Balance Wice (Jakarta : Kompas Gramedia), h.149
- Selo Arham, Haerani Mutari. (2018) "Adab Al Nafs: A Review Of A Mawardi's Moral Education Philosophy, Mediterranean Journal Of Social Sciences," Mcser Publishing,), h.553.
- Sriwijbant Anjali, Anisa Amalia (2020) et. al., Hadits Tarbaw: Pesan-Pesan Nabi S.A.W Tentang Pendidikan (Tasikmalaya: Edu Publisher) h.140.
- Syihabudin Ma'zumi dan Namjudin. (2019) "Pendidikan dalam Pespektif Al-Quran dan Al- Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah," Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education,), h.205.
- Thobroni, A.Y. 2013. "Etika Pelajar dalam Perspektif Ibn Jama'ah." Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 02, No. 02.
- Yunus M. (1989). Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta Hindakarya Agung, 1989), h. 302
- Zarnuji A. (2021). Ta'limul Muta'allim (Solo: PT. Aqwam Media Profetika), h. 59